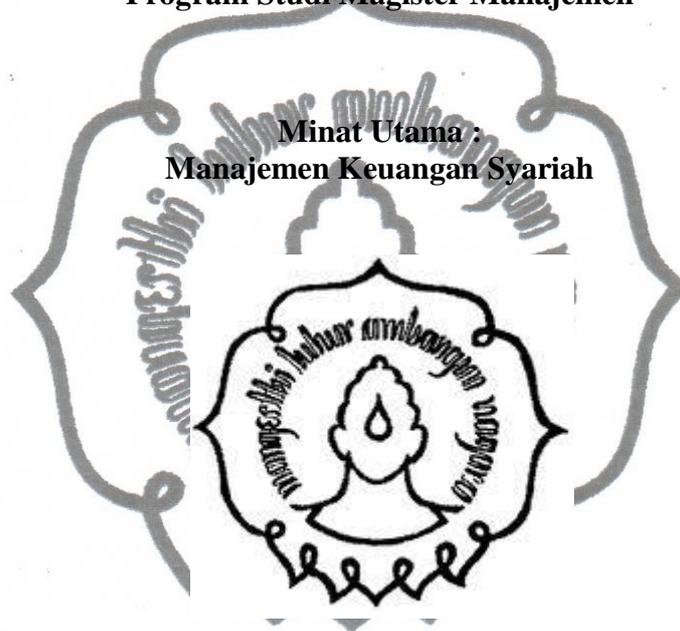


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA
KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN SYARIAH
DI INDONESIA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Magister Manajemen**

**Minat Utama :
Manajemen Keuangan Syariah**



Disusun Oleh :

Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah

NIM : S4111019

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA

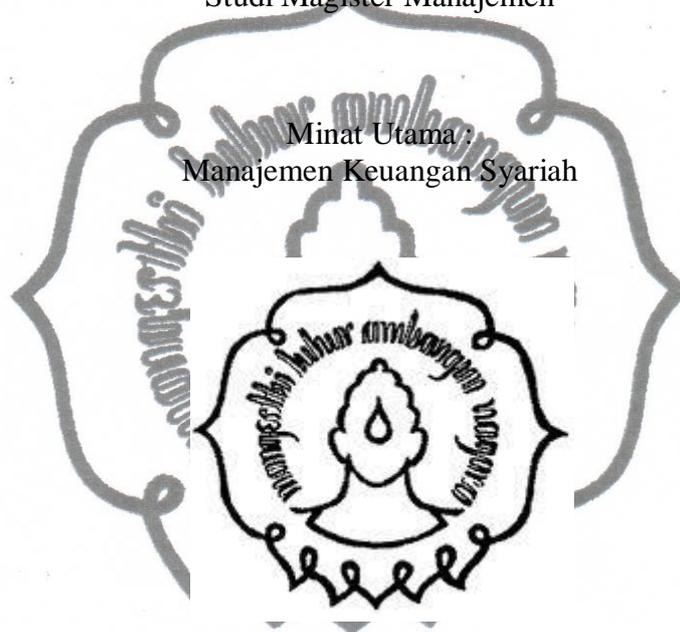
commit to user
2012

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA
KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN SYARIAH
DI INDONESIA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program
Studi Magister Manajemen

Minat Utama :
Manajemen Keuangan Syariah



Disusun Oleh :

Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah

NIM : S4111019

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA

commit to user

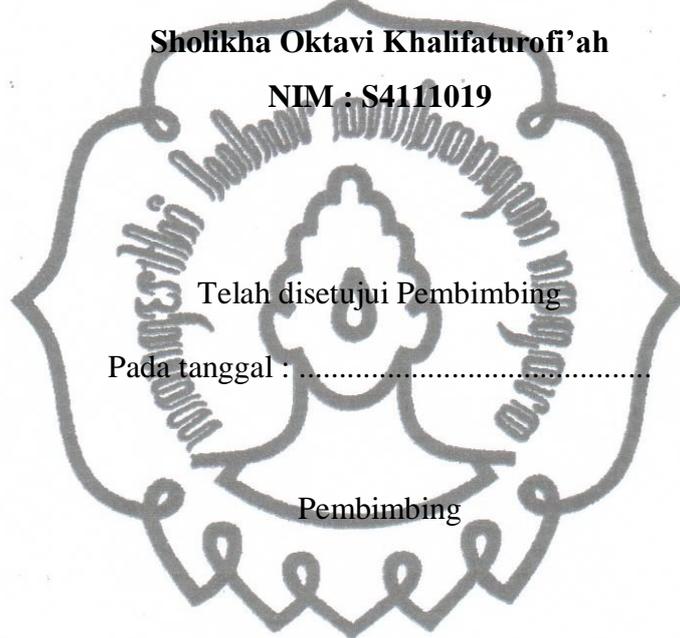
2012

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA
KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN SYARIAH
DI INDONESIA**

Disusun Oleh :

Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah

NIM : S4111019



Telah disetujui Pembimbing

Pada tanggal :

Pembimbing

Prof. Dr. Hartono, M.S.
NIP. 19531221 198003 1 004

Mengetahui:

Direktur Program Studi Magister Manajemen

Prof. Dr. Hartono, M.S.
NIP. 19531221 198003 1 004

commit to user

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA
KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN SYARIAH
DI INDONESIA**

Disusun Oleh :

Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah

NIM : S4111019

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Pada tanggal :

Ketua Tim Penguji : Dr.Salamah Wahyuni,SU

Penguji : Dr.Mugi Harsono,S.E.,M.Si.

Pembimbing : Prof. Dr. Hartono, M.S.

Mengetahui

Direktur PPS UNS

Direktur Program Studi Magister Manajemen

Prof.Dr.Ahmad Yunus, M.S.
NIP.19610717 198601 1 001

Prof. Dr. Hartono, M.S.
NIP. 19531221 198003 1 004

commit to user

PERNYATAAN

Nama : Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah

NIM : S4111019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Syariah di Indonesia” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis ini diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh atas tesis ini.

Surakarta, 12 Juli 2012

Yang menyatakan,

Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah

MOTTO

*ketika kau mulai
kecil akan jadi besar
mudah akan jadi sulit*

*ketika kau tak mulai
akar tak akan bergerak mencari air tuk
sirami bunga yang kekeringan*

*kau harus mulai
hingga bebatuan bersinar mengusir lumut
menghijau
kau harus mulai ketika bulan belum
tampak di sepeninggal kelam
kau harus mulai ketika horizontal belum
jadi vertikal
ketika purnama belum jadi sabit*

*ketika terpotong, ambillah pecahan yang
tercecer di jemari kuyu
menahan kelu
ketika kau mulai, penat akan terasa
namun setelah singgasana kau temukan
penat akan hilang
bahagia lekat*

*ketika kau mulai
satu-demi satu
rangkai kata berbaris seperti tentara
yang siap*

*menembakkan senjatanya
mulai mencari makna dari
kata yang hilang
mulai mencari aura dari bukti yang
menghitam*

*kini...kau harus mulai,,,
demi aku...demi dia...demi cintamu...
demi orang-orang yang senantiasa
menantimu di sudut
penantian terakhir
senja belum nampak...mulailah...
sebelum jingga menyapa
sebelum malam menutupi sinar harapan...*

*mulailah...menebar asa yang terpenjara
di sudut jiwa
menggunting lembar-demi lembar cerita
menari hingga kaki mulai letih
menghentikan jemari
mulailah,, meski sulit tapi yakin...asa kan
jadi sebuah realita
kini...datanglah bersama mimpi yang hiasi
setiap hari
melangkah bersama hayati setiap rasa
yang ada
dalam sepenggal kisah
ketika...*

“NO PAIN NO GAIN”

**“SESUNGGUHNYA BERSAMA KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN”
(QS.Al Insiroh:6)**

commit to user

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Capital adequacy ratio (CAR), non-performing loans (NPL), Operating Efficiency (BOPO), and the Loan to deposit ratio (LDR) to the Return on assets (ROA) as a proxy of the financial performance of conventional commercial banks and recorded in the Directorate of sharia Banking Indonesia. The data used in this study were obtained from the Annual Financial Report of the Directorate of Banking in Indonesia, published by Bank Indonesia. After passing through the stage purposive sample in a conventional commercial bank, then the sample is fit for use by Conventional Banks by 19 banks, while samples taken by Islamic banks was 11 banks covering all Islamic banking which has been established from years 2006-2010 are recorded in the Directorate Indonesian banks.

The results showed that the conventional commercial banks CAR variables, NPL, and LDR have a positive and significant impact on ROA and BOPO negatively and significantly to the ROA. Of the four significant variables, variable BOPO have the greatest influence on the conventional banks ROA is the coefficient of -0.067. While the Islamic banks, only BOPO variables are negative and significant impact on ROA. Thus the bank (the issuer) is expected to pay more attention to the efficiency of its operations to improve profitability in its financial performance.

Keywords: Return on assets, Capital, Operating Efficiency, Credit Risk, and Liquidity.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non performing loan* (NPL), Efisiensi Operasi (BOPO), dan *Loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *Return on asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan bank umum konvensional dan syariah yang tercatat di Direktorat Perbankan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Tahunan dalam Direktorat Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Setelah melewati tahap *purposive sample* pada bank umum konvensional, maka sampel yang layak digunakan oleh Bank Umum Konvensional sebanyak 19 bank sedangkan sampel yang diambil oleh bank umum syariah adalah 11 bank yang meliputi semua perbankan syariah yang telah berdiri dari tahun 2006-2010 yang tercatat dalam Direktorat Perbankan Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional variabel CAR, NPL, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari keempat variabel yang signifikan, variabel BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap ROA bank umum konvensional yaitu dengan koefisien -0,067. Sementara pada bank umum syariah, hanya variabel BOPO saja yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian pihak bank (emiten) diharapkan lebih memperhatikan tingkat efisiensi operasinya untuk meningkatkan profitabilitas pada kinerja keuangannya.

Kata kunci: *Return on asset*, Permodalan, Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan Likuiditas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN SYARIAH DI INDONESIA. Tesis ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Magister Manajemen (S-2) di Universitas Sebelas Maret.

Karena itu, dari hati yang paling dalam, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan penulis kepada orang-orang berikut, atas sumbangsih mereka :

1. Prof.Dr.Hartono,M.S., selaku dosen pembimbing utama yang banyak memberikan saran dan petunjuk dalam penyusunan tesis ini.
2. Dr.Salamah Wahyuni,SU, selaku tim penguji yang banyak memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr.Mugi Harsono,S.E.,M.Si., selaku anggota penguji yang memberikan petunjuk dalam perbaikan tesis ini.
4. Para Staf Pengajar dan Administrasi di Magister Manajemen yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada penulis agar dapat menyelesaikan tesis ini dengan cepat. Kepada Umi, Abi, dan Adik-adik atas segala perhatian dan kasih sayang kepada penulis.
6. Sahabat Penulis dan rekan-rekan di Manajemen Keuangan Syariah.

commit to user

Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati dan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelanjutan pembuatan penelitian ini. Semoga tesis ini dengan segala kekurangannya akan mampu memberikan sumbangsih sekecil apapun untuk diterapkan baik dalam praktek maupun untuk penelitian selanjutnya.



Surakarta, 12 Juli 2012

Sholikha Oktavi Khalifaturofi'ah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.	1
1.2. Rumusan Masalah.	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13

commit to user

2.1. Tinjauan Pustaka.....	13
2.1.1. Kinerja Keuangan.....	13
2.1.2. <i>Return on asset</i> (ROA).....	14
2.1.3. Permodalan.....	15
2.1.4. Risiko Kredit.....	16
2.1.5. Efisiensi Operasi.....	17
2.1.6. Likuiditas.....	18
2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	19
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	24
2.4. Hipotesis.....	25
III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1. Populasi dan Sampel.....	26
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	27
3.2.1. Variabel Dependen.....	27
3.2.2. Variabel Independen.....	27
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	29
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	30
3.5. Metode Analisis Data.....	30
3.5.1. Analisis Regresi Berganda.....	30
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	31
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	32
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas.....	32
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	33

commit to user

3.5.2.4. Uji Autokorelasi	34
3.5.3. Uji Hipotesis	35
3.5.3.1. Uji Koefisien Determinasi	35
3.5.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	35
3.5.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	36
IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Deskripsi Obyek Penelitian	37
4.2. Deskripsi Sampel Penelitian	37
4.3. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	38
4.4. Proses dan Hasil Analisis	44
4.4.1. Hasil Analisis Regresi Berganda	44
4.4.2. Uji Asumsi Klasik	45
4.4.2.1. Uji Normalitas	45
4.4.2.2. Uji Multikolinieritas	51
4.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas	53
4.4.2.4. Uji Autokorelasi	56
4.4.3. Uji Hipotesis	58
4.4.3.1. Uji Koefisien Determinasi	58
4.4.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	59
4.4.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	60

V. KESIMPULAN DAN SARAN 70

 5.1. Kesimpulan 70

 5.2. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 73

LAMPIRAN 76



DAFTAR TABEL

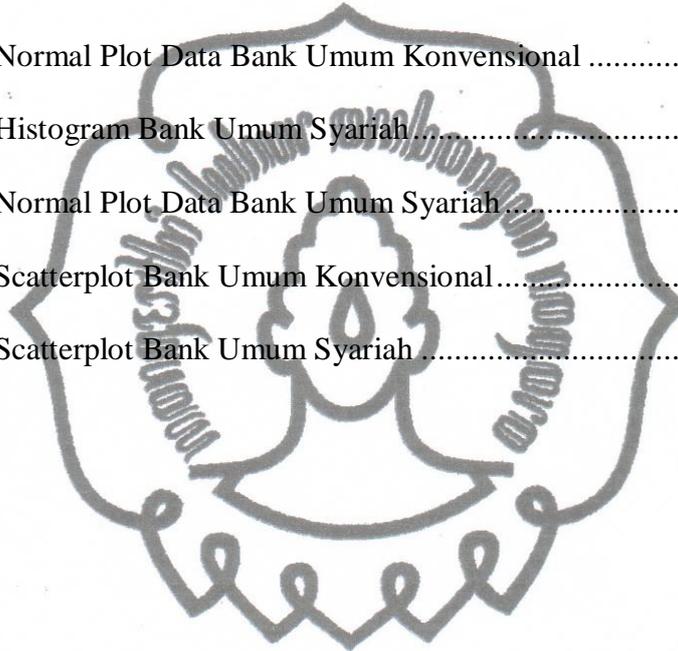
Nomor	Halaman
1.1. Perkembangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Per 2011.....	2
1.2. Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional	4
2.1. Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah.....	4
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	29
4.1. Nama Bank Umum Konvensional.....	38
4.2. Nama Bank Umum Syariah.....	38
4.3. Deskripsi Variabel Penelitian Bank-Bank Sampel (Bank Umum Konvensional)	39
4.4. Deskripsi Variabel Penelitian Bank-Bank Sampel (Bank Umum Syariah).....	40
4.5. Deskripsi Variabel Penelitian Bank-Bank Sampel (Bank Umum Syariah) Setelah Transformasi Ln	43
4.6. Kolmogorov-Smirnov Data Bank Umum Konvensional	48
4.7. Kolmogorov-Smirnov Data Bank Umum Syariah.....	51
4.8. Hasil Perhitungan VIF Bank Umum Konvensional.....	52
4.9. Hasil Perhitungan VIF Bank Umum Syariah	53
4.10. Pengujian Durbin Watson Bank Umum Konvensional.....	56
4.11. Pengujian Durbin Watson Bank Umum Syariah	57
4.12. Koefisien Determinasi Bank Umum Konvensional.....	58

4.13. Koefisien Determinasi Bank Umum Syariah	59
4.14. Uji F Bank Umum Konvensional.....	59
4.15. Uji F Bank Umum Syariah	60
4.16. Hasil Regresi Parsial Bank Umum Konvensional	61
4.17. Hasil Regresi Parsial Bank Umum Syariah.....	66



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1.1. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	24
4.1. Grafik Histogram Bank Umum Konvensional	46
4.2. Grafik Normal Plot Data Bank Umum Konvensional	47
4.3. Grafik Histogram Bank Umum Syariah.....	49
4.4. Grafik Normal Plot Data Bank Umum Syariah.....	50
4.5. Grafik Scatterplot Bank Umum Konvensional.....	54
4.6. Grafik Scatterplot Bank Umum Syariah	55



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Bank Umum Konvensional	77
Lampiran 2. Data Bank Umum Syariah	80
Lampiran 3. Hasil Analisis Bank Umum Konvensional	81
Lampiran 4. Hasil Analisis Bank Umum Syariah	85



commit to user

DAFTAR SINGKATAN

ATMR	: Aktiva Tertimbang Menurut Risiko
BOPO	: Biaya Operasional Pendapatan Operasional
BUS	: Bank Umum Syariah
CAMELS	: <i>Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity</i>
CAMELS	: <i>Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity</i>
Market Risk	
CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
DPK	: Dana Pihak Ketiga
FDR	: <i>Financing to Deposit Ratio</i>
LDR	: <i>Loan to Deposit Ratio</i>
NPF	: <i>Non Performing Financing</i>
NPL	: <i>Non Performing Loan</i>
ROA	: <i>Return On Asset</i>
UUS	: Unit Usaha Syariah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri perbankan di Indonesia cukup pesat akhir-akhir ini. Berbagai perkembangan positif terjadi sejak diberlakukannya program stabilisasi yang tampak pada pemberian kredit yang mulai berjalan pada inovasi yang dijalankan. Pengembangan produk derivatif (*credit linked notes*), serta kerjasama produk dengan lembaga lain (reksadana dan *bancassurance*) menjadi salah satu jembatan meningkatnya pelayanan perbankan kepada masyarakat. Peran sektor perbankan dalam memobilisasikan dana masyarakat untuk berbagai tujuan memang mengalami peningkatan. Padahal, dahulu sektor perbankan tersebut tidak lebih hanya sebagai fasilitator kegiatan pemerintah dan beberapa perusahaan besar, dan kini telah berubah menjadi sektor yang sangat berpengaruh bagi perekonomian (Pratiwi, 2012)

Berdasarkan kegiatan operasionalnya bank di Indonesia dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja (Antonio, 2001).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis perbankan yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Hal ini untuk melihat faktor-faktor apa saja baik yang dominan maupun tidak, yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan konvensional dan syariah. Berikut ini adalah Tabel perkembangan bank umum konvensional dan bank umum syariah per 2011

Tabel 1.1. Perkembangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Per 2011

Indikator	Bank umum	BUS/UUS
Kredit	Rp 2.117 triliun	Rp 102 triliun / 4,81%
DPK	Rp 2.688 triliun	Rp 115 triliun / 4,27%
Aset	Rp 3.652 triliun	Rp 132 triliun / 3,61%

Sumber : Bank Indonesia, diolah

Dari Tabel di atas diketahui bahwa per 2011 perkembangan perbankan konvensional menurut indikator kredit cukup besar yaitu Rp 2.117 triliun dan perbankan syariah (BUS/UUS) sebesar Rp 102 triliun. Indikator perbankan menurut DPK (Dana Pihak Ketiga) pada perbankan konvensional adalah Rp 2.688 triliun dan perbankan syariah adalah Rp 115 triliun. Sedangkan menurut aset, perbankan konvensional adalah sebesar Rp 3.652 triliun dan perbankan syariah sebesar Rp 132 triliun.

Perkembangan perbankan tersebut ternyata tidak begitu signifikan ketika terjadi krisis moneter di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Krisis moneter ini menyebabkan kepercayaan nasabah terhadap bank menjadi menurun sehingga terjadi *rush* dan gejala *negative spread* yang disertai menurunnya tingkat kesehatan bank. Akibatnya, banyak bank yang ambruk alias dilikuidasi oleh Bank

Indonesia. Hal ini karena bisnis perbankan merupakan bisnis kepercayaan, kepercayaan nasabah untuk menempatkan uangnya pada bank yang nasabah percayai. Kondisi ini menyebabkan kesehatan bank menurun sehingga pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang tingkat kesehatan bank (Nasution dan Deni, 2006).

Tingkat kesehatan bank dapat diketahui dengan menilai kinerja keuangan perbankan tersebut. Menurut Yuwono (2010), Penilaian kinerja tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Brigham dan Houston (2006) yang menyebutkan bahwa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007, salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perbankan adalah dengan menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Market Risk*). Pendekatan ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan Bank di Indonesia. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Aspek-aspek yang terdapat dalam analisis tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menyusun rating bank, untuk memprediksi kebangkrutan bank, untuk menilai tingkat kesehatan bank serta menilai kinerja perbankan. Analisis CAMEL yang berkaitan dengan

commit to user

tingkat kesehatan bank tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat (Kasmir, 2004). Berikut ini adalah Tabel mengenai perkembangan rasio keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah.

Tabel 1.2. Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional

Rasio	2006	2007	2008	2009	2010	Jan-Apr 2011
CAR	21,27%	19,30%	16,76%	17,42%	18,61%	
CAR (termasuk risiko operasional)					17,13%	17,70%
ROA	2,64%	2,78%	2,33%	2,60%	2,95%	2,98%
NPL	6,07%	4,07%	3,20%	3,31%	3,17%	2,80%
LDR	61,56%	66,32%	74,58%	72,88%	76,21%	76,96%
BOPO	86,98%	84,05%	88,59%	86,63%	87,26%	93,44%

Sumber : Direktorat Perbankan Indonesia, 2012

Tabel 1.3. Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah

Rasio	2006	2007	2008	2009	2010	2011
CAR	13,73%	10,67%	11,36%	11,96%	16,76%	15,37%
ROA	1,55%	2,07%	2,14%	1,79%	1,59%	1,62%
NPF	4,75%	4,05%	3,49%	4,96%	3,02%	2,52%
FDR	98,90%	99,76%	104,84%	97,37%	87,6%	91,41%
BOPO	76,77%	76,54%	76,14%	78,54%	82,38%	81,67%

Sumber : Direktorat Perbankan Indonesia, 2012

Berdasarkan Tabel di atas bisa terlihat bahwa perkembangan rasio keuangan terjadi perubahan yang fluktuatif setiap tahunnya. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik profitabilitas perusahaan karena tingkat pengembalian atau return semakin besar. *Return on asset* (ROA) dipilih sebagai variabel dependent dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut. Dilihat dari Tabel tersebut ROA pada bank umum konvensional dan bank umum syariah setiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan, hal ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

CAR disini merupakan proksi dari rasio kecukupan modal. CAR merupakan perbandingan antara ATMR dengan permodalan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Terlihat di Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 bahwa CAR dari tahun 2006-2011 mengalami kecenderungan yang menurun. Sedangkan ROA mulai tahun 2006-2011 mengalami perubahan yang fluktuatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa modal tidak didayagunakan dengan efektif sehingga aset yang ada menjadi besar. Jadi dengan begitu menyebabkan penurunan ROA (Wijaya, 2007).

commit to user

Variabel kedua adalah NPL yang merupakan proksi dari aktiva produktif. Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa NPL mengalami perubahan yang menurun dari tahun 2006-2011. Pada Tabel 1.3 yaitu pada NPF Bank Umum Syariah terjadi perubahan yang fluktuatif. Dari tahun 2006-2008 NPF bank umum syariah menurun, sedangkan dari tahun 2008 ke 2009 NPF bank umum syariah meningkat sebesar 1,47%. Sebaliknya dari tahun 2009-2011 NPF bank umum syariah menurun sebesar 2,44%. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPL menurun maka akan berpengaruh pada kenaikan ROA begitu pula sebaliknya. Apabila suatu bank memiliki kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Mawardi, 2005).

Variabel selanjutnya adalah BOPO, rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan Tabel 1.2 dan 1.3 BOPO mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Dari tabel 1.2 pada tahun 2006-2007 BOPO bank umum konvensional mengalami penurunan sebesar 1,43%, . Kemudian dari tahun 2007-2009 BOPO mengalami kenaikan sebesar 1,34%., lalu sebesar 1,9%. Sedangkan mengalami penurunan lagi dari tahun 2009-2010 sebesar 2,8%. Sedangkan dari tabel 1.3 pada tahun 2006-2008 BOPO bank umum syariah menurun sebesar 0,63%, tahun 2008-2010 meningkat sebesar 6,24% lalu tahun 2010-2011 meningkat sebesar 0,71%. ROA sendiri pada tahun 2007-2008 mengalami penurunan sebaliknya di tahun 2006-2007 dan 2008-2011 mengalami kenaikan kembali. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap

commit to user

ROA, sehingga semakin meningkatnya BOPO maka akan berakibat pada turunnya ROA (Mawardi, 2005).

Variabel terakhir adalah LDR yang merupakan proksi dari rasio likuiditas. Rasio LDR dihitung dari perbandingan antara kredit dengan DPK yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan Tabel 1.2 LDR mengalami kenaikan dari tahun 2006-2008 mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan sebesar 5,07%. Tapi beranjak ke tahun 2011 mengalami kenaikan kembali sebesar 2,18%. Sedangkan menurut Tabel 1.3 FDR perbankan syariah mengalami fluktuasi. Dari Tahun 2006-2008 FDR meningkat sebesar 5,94% sedangkan dari Tahun 2008-2010 FDR menurun sebesar 17,24% dan meningkat lagi pada tahun 2011. LDR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA, jadi apabila terjadi peningkatan terhadap LDR maka ROA akan meningkat, begitu juga sebaliknya (Mahardian, 2008).

Menurut Zimmerman (1996), Pengukuran kinerja keuangan perbankan dapat menggunakan variabel ROA. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net Income Margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya.

commit to user

Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat (Mahardian, 2008).

Menurut Nusantara (2009), beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah CAR, BOPO, NPL, dan LDR. *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Dengan demikian *Capital adequacy ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.

Non performing loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non performing loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil

commit to user

industri perbankan yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar dalam Bank Indonesia. Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Sementara *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Mawardi, 2005).

Dalam kenyataannya, tidak semua teori seperti yang telah dipaparkan diatas, (dimana pengaruh CAR dan LDR berbanding lurus terhadap ROA serta *commit to user*

pengaruh BOPO dan NPL berbanding terbalik terhadap ROA). Menurut Mawardi (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi ROA adalah CAR, NIM, NPL, dan BOPO. Dari penelitiannya menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap ROA, risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berbeda dengan Mawardi, Mahardian (2008) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA adalah CAR, NIM, NPL, BOPO, dan LDR. CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan. Sedangkan Yuwono (2010), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada tahun berikutnya. CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan, sedangkan NPL dan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kinerja keuangan pada tahun berikutnya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh CAR, NPL/NPF, BOPO, dan LDR/FDR terhadap ROA. Maka penelitian ini akan mengambil judul **”ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN SYARIAH DI INDONESIA”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh NPL/NPF terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh LDR/FDR terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah :

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh NPL/NPF terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh LDR/FDR terhadap ROA pada bank umum konvensional dan syariah di Indonesia.

commit to user

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Membantu memberikan bahan masukan bagi pemerintah untuk perumusan suatu kebijakan bagi perkembangan perbankan di Indonesia.
2. Memberi informasi dan masukan bagi perbankan yang bersangkutan demi terciptanya pertumbuhan dan perkembangan yang positif dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh bagi profitabilitas perbankan yang bersangkutan.
3. Menambah informasi bagi masyarakat secara umumnya dan nasabah secara khususnya dengan melihat bagaimana pengaruh penyaluran kredit dan keamanan nasabah dengan melihat resiko usaha dan kredit.
4. Sebagai pembandingan hasil riset penelitian yang berikutnya bagi para akademisi yang meneliti tentang sektor keuangan pada perbankan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah terbatas pada rasio CAR, NPL/NPF, BOPO, dan LDR/FDR terhadap ROA perbankan konvensional dan syariah di Indonesia. Perbankan konvensional yang diambil adalah perbankan yang memenuhi syarat yang akan diambil dalam penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Perbankan konvensional yang diambil sebanyak 19 bank umum konvensional, sedangkan bank umum syariah diambil semua bank umum syariah dari tahun 2006-2010.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Kinerja Keuangan

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja bank adalah pendekatan kinerja bank secara ekonomi. Pada hakekatnya kinerja ekonomi terdiri dari dua kinerja utama, yaitu kinerja keuangan dan kinerja efisiensi produktivitas. Di dalam industri perbankan, analisa yang banyak digunakan oleh banyak negara untuk mengukur kinerja keuangan dan mengevaluasinya adalah *Capital (C)*, *Asset Quality (A)*, *Management (M)*, *Earning(E)*, *Liability (L)*, dan *Sensitivity Market to Risk (S)* yang biasa disingkat dengan CAMELS (Anonim, 2008)

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung *commit to user*

kesehatan bank di Indonesia. Dalam mencapai kinerja tersebut diperlukan ukuran tertentu seperti rasio atau indeks yang menghubungkan antara data-data keuangan (Husnan, 2001). Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis kinerja dari aspek keuangan terutama dari rasio profitabilitas.

2.1.2. *Return on asset (ROA)*

Menurut Prasnanugraha (2007), ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Bank Indonesia, ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total assets. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan (SE. Intern BI, 2004).

Menurut Riahi-Belkaoui (1998), *Return on asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. *Return on asset* bank juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan *commit to user*

kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat diformulasikan (Adeyemi-Belo, 2000).

Dalam penelitian ini *Return on asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total revenue yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Mawardi, 2005).

2.1.3. Permodalan

Menurut Bank Indonesia, CAR adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Menurut Muljono (1999), *Capital adequacy ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya.

Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak

commit to user

akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 8%. Jika rasio CAR sebuah bank berada di bawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin solvable.

Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Hal ini dipertegas oleh Zimmerman (1996) yang menjelaskan bahwa capital/modal merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*).

2.1.4. Risiko Kredit

Menurut Brigham dan Houston (2006), risiko diartikan sebagai peluang akan terjadinya suatu peristiwa yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia nomor 5 Tahun 2003 risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Menurut Edratna (2008) Risiko kredit merupakan risiko yang paling signifikan dari semua risiko yang menyebabkan kerugian potensial. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena kegagalan debitur, yang menyebabkan tak terpenuhinya kewajiban untuk membayar hutang. Secara garis besar, risiko kredit dapat dibagi menjadi 3 (tiga): risiko *default*, risiko *exposure*, dan risiko *recovery*. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas Bank, antara lain: pemberian kredit, transaksi *derivatif*,

perdagangan instrumen keuangan, serta aktivitas Bank yang lain, termasuk yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan NPL (*Non performing loan*). NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. NPL yang digunakan adalah NPL netto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. NPL adalah istilah yang digunakan di dalam bank umum konvensional, sedangkan NPF (*Non performing financing*) adalah istilah yang digunakan dalam bank umum syariah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan mengalami penurunan.

2.1.5. Efisiensi Operasi

Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank. Efisiensi operasi menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan rasio efisiensi dimana dengan menggunakan rasio efisiensi ini secara kuantitatif dapat diketahui tingkat efisiensi. Menurut ketentuan bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi

dengan total pendapatan operasi atau disingkat BOPO. Dengan demikian, efisiensi operasi akan mempengaruhi kinerja suatu bank.

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat (Dendawijaya, 2003).

2.1.6. Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut dalam membayar utang jangka pendek dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tepat waktu. Likuiditas diukur dengan *Loan to deposit ratio*. Dalam penelitian ini, LDR digunakan untuk mengukur likuiditas bank umum konvensional. Istilah yang akan digunakan dalam bank umum syariah adalah FDR atau *Financing to deposit ratio*.

Menurut Yuwono (2010), Angka rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank relatif tidak likuid karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank kelebihan kapasitas dana (Dendawijaya, 2003). Menurut Kasmir (2004), batas toleransi berkisar antara 85%-100%. Bank Indonesia membuat kategori tingkat LDR yang baik adalah di bawah 93,75% (sehat), sedangkan jika 93,76%-

97,5% (cukup sehat), 97,6%-101,25% (kurang sehat), di atas 101,25% (tidak sehat).

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini diperkuat oleh Achmad et, al, (2003) yang menunjukkan bahwa *Capital adequacy ratio* (CAR) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Besar kecilnya modal yang dimiliki sebuah bank dapat digunakan untuk memprediksi apakah bank tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak pada masa yang akan datang. Jadi dapat disusun sebuah logika bahwa dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien.

Saat bank dikatakan efisien dalam menjalankan operasinya, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut mempunyai kinerja yang bagus, sehingga potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir. Dengan semakin kecil kerugian yang dialami, maka dapat dipastikan laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat, sehingga bank tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Achmad et, al, (2003) diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya *Capital adequacy ratio* (CAR) secara tidak langsung mempengaruhi *Return on asset* (ROA) karena laba merupakan komponen pembentuk rasio *Return on asset* (ROA), jadi semakin besar *Capital adequacy ratio* (CAR) akan berpengaruh kepada semakin besarnya *Return on asset* (ROA) bank tersebut.

Menurut Zimmerman (1996), *capital/modal* merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Oleh karena itu menurut Koch (2000) besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi *asset utilization* maka modal harus bertambah besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Capital adequacy ratio*, maka *Return on asset* juga akan semakin besar, dalam hal ini kinerja keuangan bank menjadi semakin meningkat atau membaik.

Non performing loan (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004).

Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non performing loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank. Usman (2003), menguji pengaruh NPL terhadap perubahan laba satu tahun mendatang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sehingga perlu dilakukan

commit to user

penelitian lanjutan yang meneliti tentang pengaruh NPL terhadap ROA, karena ROA lebih mencerminkan kinerja laba yang sudah memperhitungkan asset yang dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suyono (2005), dimana NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on asset* (ROA). Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), menyimpulkan bahwa NPL secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga jika semakin besar *Non performing loan* (NPL), akan mengakibatkan menurunnya *Return on asset*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika *Non performing loan* (NPL) turun, maka *Return on asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

commit to user

Pada penelitian ini variabel BOPO diambil sebagai salah satu variabel atau faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, karena bagaimanapun juga jika kita berbicara mengenai kinerja suatu perusahaan pastilah juga berhubungan dengan efisiensi operasi perusahaan tersebut. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasional dengan pendapatan operasional akan berakibat turunnya *Return on asset*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin (2005) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Laba perbankan yang listed di BEJ periode 2000-2002 dan Suyono (2005) yang meneliti tentang analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap ROA, dimana dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return on asset* (ROA).

Menurut Usman (2003), Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang

commit to user

diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

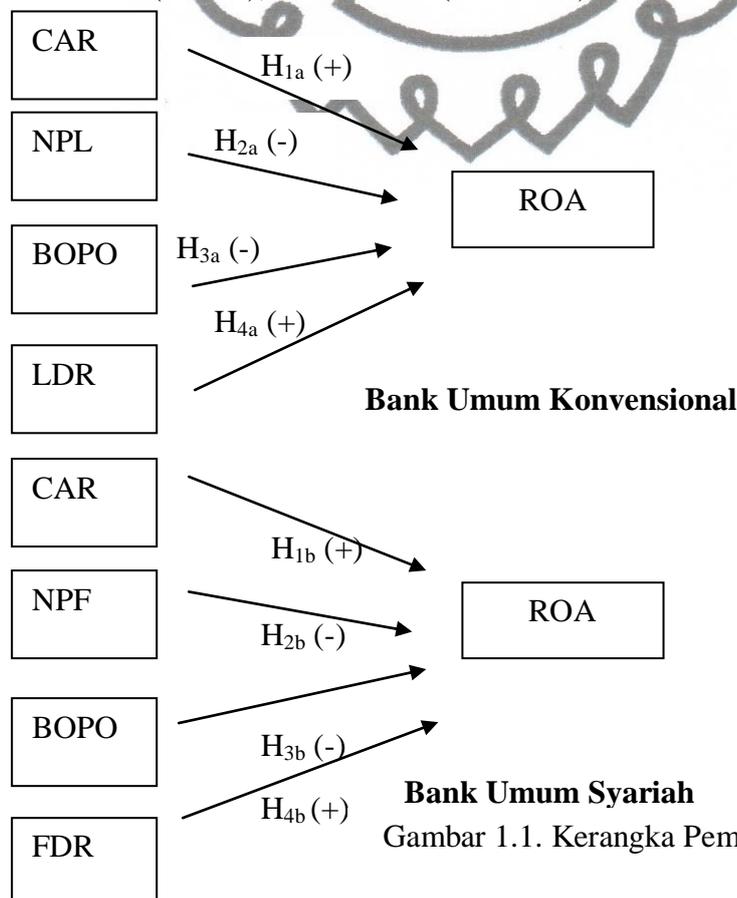
Dengan meningkatnya laba, maka *Return on asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return on asset* (ROA). Werdaningtyas (2002), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Jika dikaji lebih jauh, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan (dalam hal ini bank) dalam mencetak laba. Rasio keuangan yang dipakai untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on asset* (ROA). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank. Hal ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya *Return on asset* (ROA). Sementara Sarifudin (2005), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba.

Meskipun demikian ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suyono, (2005), yang menyatakan bahwa *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on asset* (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman, (2003), dimana *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap laba bank. Karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return on asset* (ROA), maka dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung *Loan to deposit*
commit to user

ratio (LDR) juga berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar. 1 di bawah ini merupakan gambar kerangka pemikiran dari penelitian ini. Peneliti mengharapkan dengan memberikan gambar berikut agar pembaca lebih mudah untuk memahami alur berfikir dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Gambar di bawah ini jika di deskripsikan, di mana variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan menggunakan ROA. Variabel independennya baik pada bank umum konvensional maupun bank syariah, yaitu: kecukupan modal (CAR), efisiensi rasio (BOPO), risiko kredit (NPL/NPF), LDR/FDR.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Hipotesis

Hipotesis yang diberikan oleh penulis pada penelitian ini adalah :

H1a : *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum konvensional

H1b : *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum syariah

H2a : *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum konvensional

H2b : *Non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum syariah

H3a : Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on assets* (ROA) bank umum konvensional

H3b : Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on assets* (ROA) bank umum syariah

H4a : *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum konvensional

H4b : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return on asset* (ROA) bank umum syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan obyek yang diteliti. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua bank yang telah *go public* di Indonesia yang tercatat di Bank Indonesia. Pengambilan sampel bank umum konvensional dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah :

1. Bank yang tercantum termasuk dalam golongan Bank Umum Konvensional yang masih berdiri selama periode pengamatan (2006-2010).
2. Bank tersebut mempublikasikan laporan di Bank Indonesia selama tahun 2006 - 2010.
3. Bank tersebut mempunyai total aset antara 2-10 trilyun pada tahun 2010.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 19 bank. Hal ini terjadi dikarenakan hanya 19 bank tersebut yang memenuhi kriteria sampel. Sedangkan pengambilan sampel pada bank umum syariah dilakukan dengan metode sensus. Kriteria pengambilan sampel pada bank umum syariah adalah bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangannya pada periode pengamatan penelitian

yaitu pada tahun 2006-2010. Teknik sampling yang dilakukan adalah teknik sampling dengan metode pooling data.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu: variabel dependen yang diwakili oleh kinerja keuangan dan variabel independen yang diwakili empat faktor yaitu: CAR, NPL/NPF, BOPO, dan LDR/FDR. Definisi operasional dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat, yang berarti nilai dari variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain. Maka dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel dependen adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan. Kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini menggunakan variabel ROA. ROA adalah *Return on asset* yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas, yang artinya nilai dari variabel ini akan mempengaruhi besar kecilnya nilai dari variabel dependen. Penelitian ini yang berperan sebagai variabel bebas antara lain:

1. CAR

Menurut Setyowati dan Hartono (2008), Capital adalah kriteria kecukupan permodalan. CAR adalah rasio yang memperlihatkan

commit to user

seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko. Dalam penelitian ini CAR yang diambil adalah CAR menurut risiko pasar.

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. NPL

NPL adalah *Non performing loan* yang berarti kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Istilah dalam perbankan syariah mengenai rasio ini adalah NPF atau *Non performing financing*. Hal ini disebabkan dalam ekonomi syariah tidak ada istilah kredit, adanya adalah pembiayaan. Selain itu, NPL/NPF yang diambil dalam penelitian ini adalah NPL/NPF nett.

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

3. BOPO

BOPO adalah beban operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almelia dan Herdiningtyas, 2005).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

4. LDR

LDR adalah *Loan to deposit ratio*. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah dana yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (Almelia dan Herdiningtyas, 2005). LDR merupakan variabel yang akan diteliti dalam bank umum konvensional, sedangkan dalam bank umum syariah variabel yang diteliti adalah FDR, yaitu *Financing to deposit ratio*. Formula dari FDR sama dengan LDR.

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah dana yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{FDR} = \frac{\text{jumlah dana yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari Direktorat Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia. Sumber data lain sebagai pendukung kelengkapan data dalam penelitian ini didapatkan melalui Bank Indonesia, buku, jurnal, tesis, dan internet.

Tabel 3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data	Sumber Data
I. Data sekunder	
➤ ROA perbankan	Direktorat perbankan Indonesia, Bank Indonesia
➤ CAR perbankan	Direktorat perbankan Indonesia, Bank Indonesia
➤ NPL / NPF perbankan	Direktorat perbankan Indonesia, Bank Indonesia
➤ BOPO perbankan	Direktorat perbankan Indonesia, Bank Indonesia
➤ LDR / FDR perbankan	Direktorat perbankan Indonesia, Bank Indonesia

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara tahunan periode 2006-2010 melalui laporan keuangan bank yang dipublikasikan dalam Direktori Perbankan Indonesia.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu, untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 17.0 for windows. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

3.5.1. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen). Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas. Dalam penelitian

commit to user

ini yang menjadi variabel terikat adalah ROA, sedangkan yang menjadi variabel bebas CAR, NPL/NPF, BOPO dan LDR/FDR. Model hubungan *return on asset* (ROA) dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

Model 1 (Bank Umum Konvensional)

$$ROA = \alpha + b_1 CAR + b_2 NPL + b_3 BOPO + b_4 LDR + e$$

Model 2 (Bank Umum Syariah)

$$ROA = \alpha + b_1 CAR + b_2 NPF + b_3 BOPO + b_4 FDR + e$$

Dimana :

α = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi dari x_1, x_2, x_3, x_4

e = error term

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian model di atas dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Lebih tepatnya dengan menggunakan *pooled least square* karena menggunakan data panel. Model regresi linier berganda ini akan baik dan sesuai dengan kaidah statistik apabila dilakukan pengujian supaya dapat memenuhi asumsi BLUE. Asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) ini yaitu (1) nilai harapan dari rata-rata kesalahan adalah nol, (2) variansnya tetap (*homoskedasticity*) atau dengan kata lain tidak ada heteroskedastisitas, (3) tidak ada hubungan antara variabel bebas dan error term, (4) tidak ada korelasi serial antara error (*no autocorrelation*), (5) pada regresi

commit to user

linier berganda tidak terjadi hubungan antar variabel bebas (*multicollinearity*) (Departemen Ilmu Ekonomi, 2005).

Pengujian untuk memenuhi asumsi BLUE di atas adalah uji normalitas, multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selain pengujian untuk memenuhi asumsi BLUE, juga dilakukan pengujian statistik terhadap model penduga melalui uji F dan pengujian untuk parameter-parameter regresi melalui uji t serta melihat berapa persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen melalui koefisien determinasi (R^2).

3.5.2.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005), Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui Kolmogorov-Smirnov test (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik, maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik, maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear di antara variabel-variabel bebas dalam model

commit to user

regresi. Gejala multikolinearitas dalam suatu model akan menimbulkan beberapa konsekuensi (Gujarati, 1995), di antaranya: (1) meskipun penaksir OLS mungkin bisa diperoleh, tetapi kesalahan standarnya cenderung semakin besar dengan meningkatnya korelasi antara variabel; (2) *standard error* dari parameter dugaan akan sangat besar sehingga selang keyakinan untuk parameter populasi yang relevan cenderung lebih besar; (3) jika korelasinya tinggi, kemungkinan probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah menjadi besar; (4) kesalahan standar akan semakin besar dan sensitif bila ada perubahan data; (5) tidak mungkin mengisolasi pengaruh individual dari variabel yang menjelaskan.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model adalah melalui *correlation matrix*, di mana jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari $|0.8|$, maka terdapat gejala multikolinearitas. Selain melalui *correlation matrix*, dapat juga melalui nilai tolerance mendekati 1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2005).

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi linear harus memiliki *varians* yang sama. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, maka akan terdapat masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak merusak sifat ketakbiasan dan konsistensi dari penaksir OLS, tetapi penaksir yang dihasilkan tidak lagi mempunyai *varians* minimum (efisien). Masalah heteroskedastisitas menjadi lebih akut pada data *cross section* karena tidak samanya besaran unit observasi (Lains, 2003).

commit to user

Pengujian yang dapat dilakukan untuk melihat gejala ini adalah dengan menggunakan grafik scatterplot. Apabila titik-titik menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gejala adanya korelasi antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut deret waktu (*time series*) (Gujarati, 1995). Adanya gejala autokorelasi dalam suatu persamaan akan menyebabkan persamaan tersebut memiliki selang kepercayaan yang semakin lebar dan pengujian menjadi kurang akurat. Akibatnya hasil dari uji-F dan uji-t menjadi tidak sah dan penaksir regresi akan menjadi sensitif terhadap fluktuasi penyampelan.

Uji yang sering digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji-d (*Durbin Watson Statistic*). Nilai statistik-d yang berada di kisaran angka dua menandakan tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya jika semakin jauh dari angka dua, maka peluang terjadinya autokorelasi semakin besar. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai DW terletak di antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.

2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari (4-dl) maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara du dan dl atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.3. Uji Hipotesis

3.5.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Uji keragaman digunakan untuk melihat besarnya keragaman yang dapat diterangkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen (Thomas, 1985). Selain itu, juga dapat digunakan untuk melihat kuatnya variabel yang dimasukkan ke dalam model dapat menerangkan model. Koefisien determinasi mengukur persentase atau proporsi total varians dalam variabel dependen yang dijelaskan model regresi. Formula untuk menghitung R^2 adalah :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

Dimana, JKT : Jumlah Kuadrat Total

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

3.5.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji-F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara parsial dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_k = 0$ (tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen)

H_1 : minimal ada salah satu $b_i \neq 0$ (ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen)

Kriteria uji yang digunakan, yaitu:

- a. Jika *probability F-statistic* < taraf nyata (α), maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa minimal ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya.
- b. Jika *probability F-statistic* > taraf nyata (α), maka terima H_0 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian parsial atau uji t digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : b_k = 0$ (variabel independen-k tidak mempengaruhi variabel dependen (tidak signifikan))

$H_1 : b_k \neq 0$ atau $b_k < 0$ atau $b_k > 0$ (variabel independen-k mempengaruhi variabel dependen (signifikan))

Kriteria uji yang digunakan, yaitu:

- a. Jika *probability t-statistic* < taraf nyata (α), maka tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen-k berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.
- b. Jika *probability t-statistic* > taraf nyata (α), maka terima H_0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen-k tidak mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah bank-bank umum baik konvensional maupun syariah yang beroperasi di Indonesia. Baik bank umum konvensional maupun syariah diambil dalam penelitian ini pada periode tahun 2006-2010. Menurut purposive sampling yang dilakukan pada bank umum konvensional, maka jumlah bank umum konvensional yang diteliti adalah sebanyak 19 bank. Sedangkan bank umum syariah akan diteliti menggunakan metode sensus sehingga semua bank umum syariah yang melaporkan laporan keuangannya pada periode 2006-2010 akan diambil sebagai obyek penelitian.

4.2. Deskripsi Sampel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan pada tahun 2006-2010. Bank umum konvensional yang diambil sebanyak 19 bank berdasarkan *purposive sampling*, sedangkan bank umum syariah yang diambil adalah semua bank syariah yang melaporkan laporan keuangannya dalam Direktorat Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia. Adapun sampel bank umum konvensional adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Nama Bank Umum Konvensional

NO	NAMA BANK UMUM KONVENSIONAL	NO	NAMA BANK UMUM KONVENSIONAL
1	bank sinarmas	11	bank chinatrust indonesia
2	bank mutiara	12	bank nusantara parahyangan
3	bank icbc indonesia	13	bank capital indonesia
4	bank victoria internasional	14	bank windhu kentjana internasional
5	bank mayapada internasional	15	bank wuri indonesia
6	bank bumiputera indonesia	16	bank jasa jakarta
7	bank resona perdania	17	bank keb indonesia
8	bank mestika dharma	18	bank himpunan saudara
9	bank agroniaga	19	bank bumiarta
10	bank ocbc indonesia		

Sumber : Data sekunder, 2012

Sedangkan sampel bank umum syariah yang diambil sampai pada tahun 2010 adalah sebanyak 11 bank, yang meliputi :

Tabel 4.2. Nama Bank Umum Syariah

NO	NAMA BANK UMUM SYARIAH
1	Bank Muamalat
2	Bank Syariah mandiri
3	Bank Mega Syariah
4	Bank Bukopin Syariah
5	Bank BRI Syariah
6	Bank Panin Syariah
7	Bank BCA Syariah
8	Bank Jabar Banten Syariah
9	Bank BNI Syariah
10	Bank Victoria Syariah
11	Maybank Syariah

Sumber : Data sekunder, 2012

4.3. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka berikut di dalam Tabel 4.3 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan di dalam

commit to user

penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi (σ) untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.3. Deskripsi Variabel Penelitian Bank-Bank Sampel (Bank umum konvensional)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	0	9	2.55	2.076
CAR	90	10	108	29.74	20.811
NPL	90	0	10	1.87	1.801
BOPO	90	8	115	77.12	21.314
LDR	90	21	149	83.02	23.748
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Pada Tabel 4.3. di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 sampel data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Tahunan Bank Indonesia Perbankan yang tercatat di Direktorat Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia. Dengan menggunakan metode pooled data, sampel diambil dari 19 perbankan dengan jumlah periode 5 tahun dan menghilangkan outlier dari data laporan keuangan publikasi tahunan yang dikeluarkan Bank Indonesia, sehingga jumlah data menjadi 90 buah.

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata-rata *Return on assets* (ROA) bank sebesar 2,55%. Besarnya ROA sesuai dengan aturan BI yaitu ROA yang baik harus diatas 1,5%. Rata-rata CAR sebesar 29,74%, besarnya CAR sesuai dengan standar minimal BI yang menetapkan rasio CAR minimal adalah 8%. Rata-rata

NPL sebesar 1,87%, besarnya NPL sesuai dengan aturan BI yaitu NPL yang baik harus dibawah 5%. Rata-rata BOPO sebesar 77,12%, besarnya BOPO sesuai dengan aturan BI yaitu BOPO yang baik harus dibawah 100%. Rata-rata LDR sebesar 83,02%, besarnya LDR menunjukkan nilai baik karena sesuai dengan aturan BI yaitu LDR yang baik besarnya antara 80% sampai dengan 110%.

Tabel 4.4. Deskripsi Variabel Penelitian Bank-Bank Sampel (Bank umum syariah)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	28	-5.87	5.36	1.0882	2.13798
CAR	28	8.30	508.59	55.1179	105.89858
NPF	28	.00	4.84	1.8971	1.46489
BOPO	28	34.73	1361.62	138.9650	241.59002
FDR	28	6.58	3058.49	167.8036	569.55716
Valid N (listwise)	28				

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Pada Tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 sampel data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Tahunan Bank Indonesia yang tercatat dalam Direktorat Perbankan Indonesia Tahun 2006-2010. Dengan menggunakan metode pooled data, sampel diambil dari 11 bank umum syariah yang diambil dari metode sensus dari tahun 2006-2010 sehingga data yang terkumpul sebanyak 28 sampel.

Data rasio ROA terendah (minimum) adalah -5,87 yaitu Bank BRI Syariah pada tahun 2008 dan yang tertinggi (maximum) 5,36 yaitu Bank Mega Syariah pada tahun 2007, kemudian rata-rata ROA sebesar 1,0882. Hal ini

commit to user

menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat kinerja keuangan perbankan yang tercatat di Bank Indonesia terhadap asetnya termasuk dalam kategori “cukup”, sesuai dengan kriteria peringkat yang ditetapkan Bank Indonesia. Sementara standar deviasi sebesar 2,13798 menunjukkan simpangan data yang relative besar, karena nilainya yang lebih besar daripada nilai mean-nya yaitu sebesar 1,0882. Dengan besarnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variable ROA tidak cukup baik.

Rasio CAR diperoleh rata-rata sebesar 55,1179 dengan data terendah sebesar 8,30 yaitu Bank Mega Syariah pada Tahun 2006 dan yang tertinggi 508,59 yaitu Bank BRI Syariah pada Tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian rasio CAR perusahaan perbankan yang tercatat di Bank Indonesia sudah memenuhi standart yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Sehingga dapat disimpulkan rasio kecukupan modal yang dimiliki perbankan yang tercatat di BI dapat dikatakan tinggi. Sementara standart deviasi sebesar 105,89858, masih lebih besar jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 55,1179. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada CAR relatif kurang baik.

Rasio NPF diperoleh rata-rata sebesar 1,8971 dengan data terendah sebesar 0,00 yaitu Bank Panin Syariah (tahun 2009 dan 2010), Bank Victoria Syariah, dan Bank Maybank Syariah pada tahun 2010 dan yang tertinggi 4,84 yaitu Bank Muamalat pada Tahun 2006. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPF perbankan yang tercatat di BI sesuai dengan yang ditetapkan, yaitu maksimal 5%. Sementara

commit to user

untuk standart deviasi sebesar 1,46489 lebih kecil daripada nilai mean-nya. Sehingga simpangan data pada rasio NPL ini dapat dikatakan baik.

Rasio BOPO diperoleh rata-rata sebesar 138,9650 dengan data terendah sebesar 34,73 yaitu Bank Maybank Syariah pada Tahun 2010 dan yang tertinggi 1361,62 yaitu Bank BRI Syariah pada Tahun 2008. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi perbankan yang tercatat di BI masih kurang efisien, karena rata-rata rasio BOPO diatas 80%. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio BOPO dilihat dari standart deviasinya yaitu sebesar 241,59002. Dalam hal ini simpangan data bisa dikatakan kurang baik, karena nilai standart deviasinya lebih besar daripada nilai mean-nya.

Rasio FDR diperoleh rata-rata sebesar 167,8036 dengan data terendah sebesar 6,58 yaitu Bank Mega Syariah pada Tahun 2010 dan yang tertinggi 3058,49 yaitu Bank BRI Syariah pada Tahun 2008. Secara statistik, dengan rata-rata 167,8036, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai perbankan syariah yang tercatat di BI melebihi standart yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%-110%. Dalam hal ini, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi berarti kredit yang diberikan melebihi dana pihak ketiga yang ditempatkan di bank tersebut. Jika demikian halnya, maka pertanyaan yang kemudian muncul mengenai likuiditas yang tinggi ini adalah dari manakah dana yang digunakan menyalurkan kredit, karena fungsi utama sebuah bank adalah sebagai pihak intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Sementara standart deviasi variabel LDR sebesar 569,55716 terlihat lebih besar daripada nilai mean-

commit to user

nya, yaitu sebesar 167,8036. Sehingga dapat dikatakan simpangan data pada variabel ini kurang baik.

Standar deviasi (σ) menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan (dalam hal ini variable ROA, CAR, BOPO, NPF, dan FDR). Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan (Gujarati, 1995). Dalam kasus seperti ini, dimana nilai mean masing-masing variabel lebih kecil dari pada standart deviasinya, biasanya didalam data terdapat outlier (data yang terlalu ekstrim). Outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2005). Data-data outlier tersebut biasanya akan mengakibatkan tidak normalnya distribusi data. Langkah perbaikan yang dilakukan agar distribusi data menjadi normal, salah satunya adalah dengan melakukan transformasi Logaritma Natural (ln). Adapun data setelah dilakukan transformasi logaritma natural (ln) sebagai berikut:

Tabel 4.5. Deskripsi Variabel Penelitian Bank-Bank Sampel (Bank Umum Syariah) Setelah Transformasi Ln

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
lnROA	24	-2.81	1.68	.2042	.96878
lnCAR	28	2.12	6.23	3.1623	1.10360
lnNPF	24	-1.90	1.58	.5602	.80032
lnBOPO	28	3.55	7.22	4.5910	.59577
lnFDR	28	1.88	8.03	3.8776	1.18823
Valid N (listwise)	22				

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

commit to user

Dari Tabel 4.5 di atas setelah dilakukan transformasi, terlihat bahwa standart deviasi masing-masing variable mempunyai nilai yang lebih kecil daripada mean-nya. Kecuali pada variable ROA dengan standart deviasi sebesar 0,96878 dan mean sebesar 0,2042 dan variable NPF dengan standart deviasi sebesar 0,80032 dan mean sebesar 0,5602. Pada variable ROA, terlihat bahwa data yang layak untuk diolah sebanyak 24 begitu juga dengan variabel NPF.

Pada variabel yang lainnya yaitu CAR, BOPO, dan FDR, data yang layak untuk diolah sebanyak 28 data dengan standar deviasi CAR sebesar 1,10360; BOPO sebesar 0,59577, FDR sebesar 1,18823. Dari tabel diatas juga dapat disimpulkan data yang “valid” atau layak diolah sebanyak 22 data dan 6 data sisanya dianggap outlier.

4.4. Proses dan Hasil Analisis

4.4.1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasar output SPSS secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA bank umum konvensional ditunjukkan pada Tabel 4.16 (lihat uji hipotesis). Keempat variabel independen berpengaruh dan signifikan terhadap ROA, tetapi terdapat variabel yang tidak sesuai dengan hipotesis yaitu NPL. Model yang didapat dari hasil analisis regresi berganda bank umum konvensional adalah :

$$\text{ROA} = 5,958 + 0,015 \text{ CAR} + 0,155 \text{ NPL} - 0,067 \text{ BOPO} + 0,012 \text{ LDR}$$

Pada bank umum syariah, dari keempat variabel independen yaitu CAR, NPF, BOPO, dan FDR hanya satu variabel saja yang berpengaruh terhadap ROA.

commit to user

Variabel yang berpengaruh dan signifikan pada taraf nyata 5% terhadap ROA bank umum syariah adalah variabel BOPO. Model yang didapatkan dari Tabel 4.17 (lihat uji hipotesis) adalah :

$$\ln\text{ROA} = 34,239 - 0,059 \ln\text{CAR} - 0,033 \ln\text{NPF} - 7,490 \ln\text{BOPO} - 0,162 \ln\text{LDR}$$

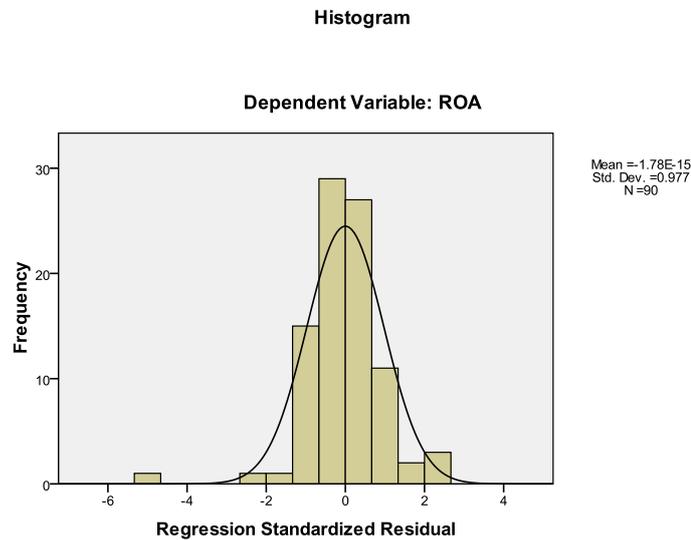
4.4.2. Uji Asumsi Klasik

4.4.2.1. Uji Normalitas

1. Uji normalitas bank umum konvensional

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian apakah distribusi data normal, salah satunya dengan menggunakan analisis grafik. Cara yang paling sederhana adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal sebagaimana Gambar 4.1. berikut:

Gambar 4.1. Grafik Histogram Bank Umum Konvensional

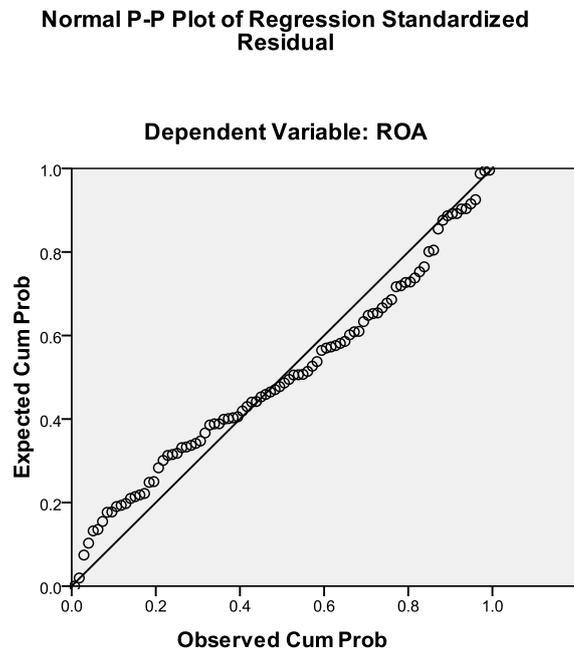


Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Dari grafik histogram di atas, dapat disimpulkan data bank umum konvensional menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal. Namun, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil jika hanya mengandalkan histogram. Oleh karena itu, cara yang lain untuk mengetahui kenormalan adalah dengan melihat *normal probability plot*. Kenormalan pada grafik normal plot ditunjukkan dengan terlihatnya titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.2 berikut :

commit to user

Gambar 4.2. Grafik Normal Plot Data Bank Umum Konvensional



Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa data terdistribusi secara normal. Akan tetapi, untuk lebih meyakinkan perlu dilakukan analisis statistik. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov–Smirnov. Secara multivariat pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05 atau 5% (Ghozali, 2005). Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 90 data terlihat dalam Tabel 4.6. berikut:

commit to user

Tabel 4.6. Kolmogorov-smirnov Data Bank Umum Konvensional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.17081367
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.080
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.885
Asymp. Sig. (2-tailed)		.413

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

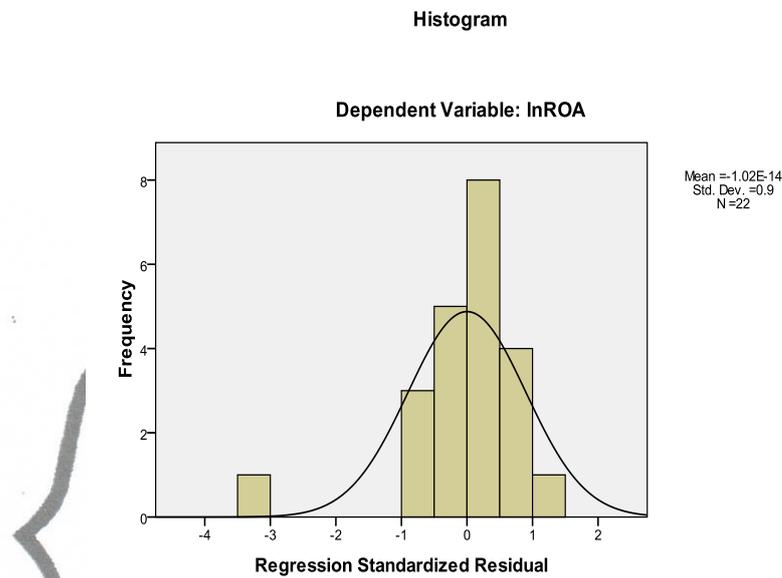
Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,413. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

2. Uji normalitas bank umum syariah

Pengujian apakah distribusi data normal atau tidak, salah satunya dengan menggunakan analisis grafik. Cara yang paling sederhana adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal sebagaimana Gambar 4.3 berikut:

commit to user

Gambar 4.3. Grafik Histogram Bank Umum Syariah

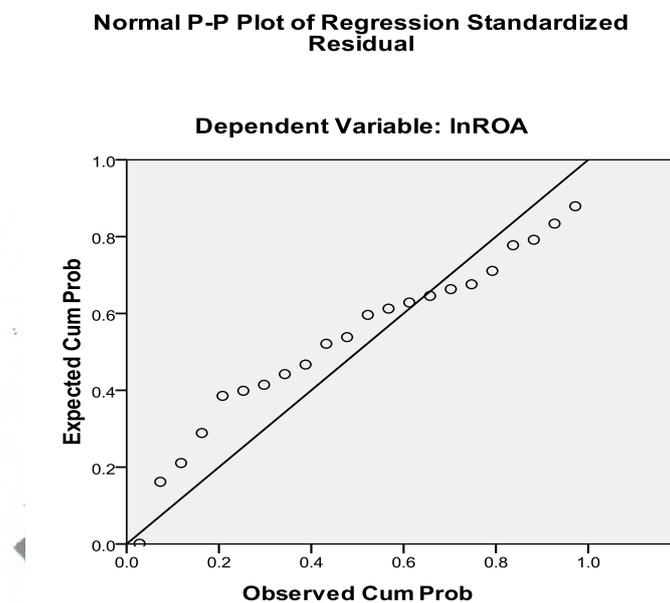


Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Dari grafik histogram di atas, dapat disimpulkan data bank umum syariah menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal. Namun, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil jika hanya mengandalkan histogram. Oleh karena itu, cara yang lain untuk mengetahui kenormalan adalah dengan melihat normal probability plot. Kenormalan pada grafik normal plot ditunjukkan dengan terlihatnya titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.4 berikut:

commit to user

Gambar 4.2. Grafik Normal Plot Data Bank Umum Syariah



Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa data terdistribusi secara normal. Akan tetapi, untuk lebih meyakinkan perlu dilakukan analisis statistik. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Secara multivariat pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05 atau 5% (Ghozali, 2005). Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 22 data terlihat dalam Tabel 4.7. berikut:

commit to user

Tabel 4.7. Kolmogorov-smirnov Data Bank Umum Syariah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.54480043
Most Extreme Differences	Absolute	.191
	Positive	.097
	Negative	-.191
Kolmogorov-Smirnov Z		.898
Asymp. Sig. (2-tailed)		.396

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,396 dan signifikan pada 0,001. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

4.4.2.2. Uji Multikolinieritas

1. Uji Multikolinieritas Bank umum konvensional

Dalam mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model persamaan pertama digunakan variance inflation factor (VIF). Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Perhitungan VIF Bank Umum Konvensional

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	.699	1.430
	NPL	.945	1.058
	BOPO	.584	1.712
	LDR	.773	1.293

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Berdasar tabel 4.5 menunjukkan bahwa keempat variabel independen tidak terjadi multikolinieritas karena nilai $VIF < 10,00$ dan nilai tolerance < 1 . Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antar variabel independen. Dengan demikian empat variabel independen (CAR, NPL, BOPO, dan LDR) dapat digunakan untuk memprediksi ROA untuk kategori bank umum konvensional periode pengamatan.

2. Uji Multikolinieritas Bank umum syariah

Dalam mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model persamaan kedua juga digunakan variance inflation factor (VIF). Besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

commit to user

Tabel 4.9. Hasil Perhitungan VIF Bank Umum Syariah

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	lnCAR	.368	2.719
	lnNPF	.446	2.240
	lnBOPO	.621	1.609
	lnFDR	.768	1.302

a. Dependent Variable: lnROA

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Berdasar tabel 4.9 menunjukkan bahwa keempat variabel independen tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF < 10,00 dan nilai tolerance < 1. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antar variabel independen. Dengan demikian empat variabel independen (CAR, NPF, BOPO, dan FDR) dapat digunakan untuk memprediksi ROA untuk kategori bank umum syariah selama rata-rata periode pengamatan.

4.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

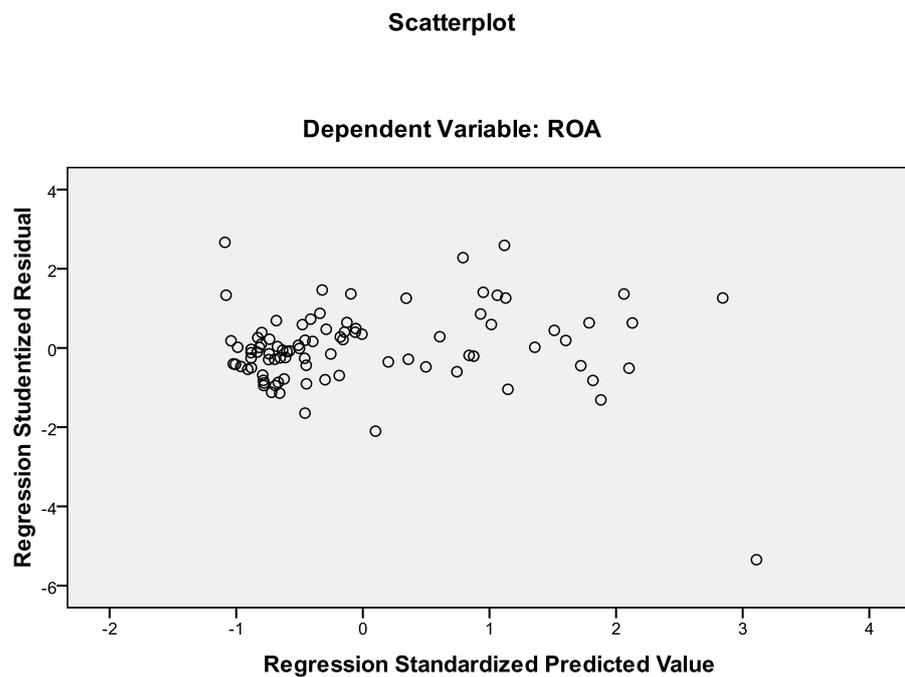
1. Uji Heteroskedastisitas Bank Umum Konvensional

Korelasi adanya heteroskedastisitas adalah biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi tidak valid, dengan adanya pengaruh-pengaruh variabel individu yang sulit dipisahkan. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel

commit to user

independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Adapun grafik hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini.

Gambar 4.5. Grafik Scatterplot Bank Umum Konvensional



Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

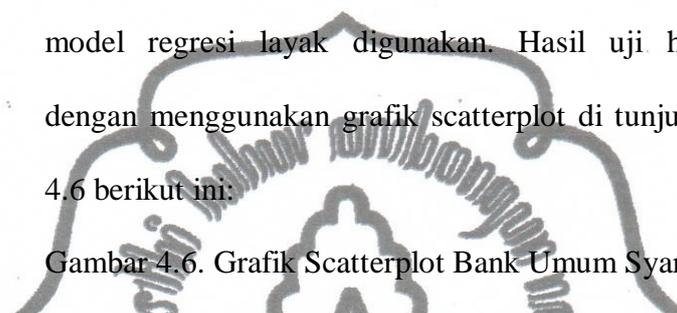
Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

commit to user

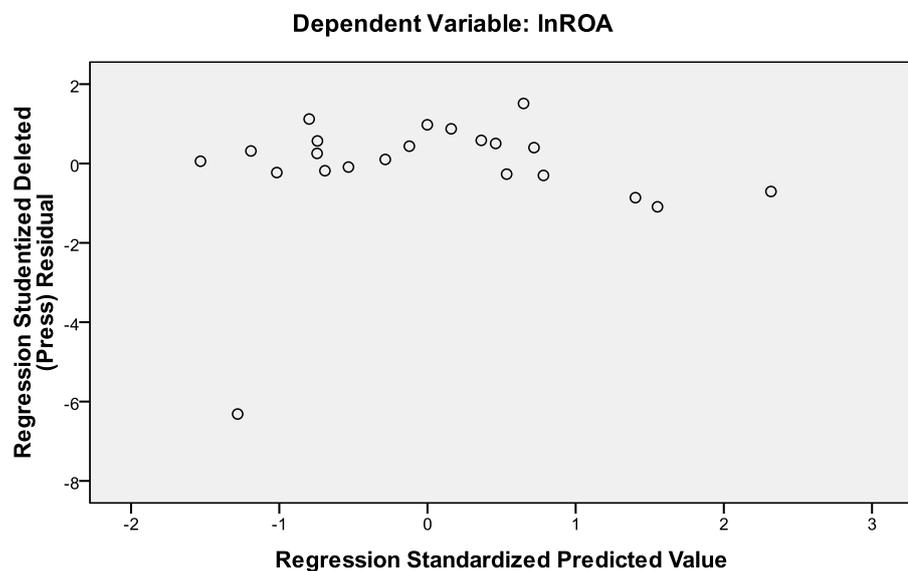
2. Uji Heteroskedastisitas Bank Umum Syariah

Dalam menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot di tunjukan pada gambar 4.6 berikut ini:

Gambar 4.6. Grafik Scatterplot Bank Umum Syariah



Scatterplot



Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak

berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

4.4.2.4. Uji Autokorelasi

1. Uji Autokorelasi Bank Umum Konvensional

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 ($\alpha=0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 4$) dan banyaknya data ($n = 90$). Besarnya angka durbin-watson ditunjukkan pada tabel 4.10 yang menunjukkan hasil dari residual statistic.

Tabel 4.10. Pengujian Durbin Watson Bank Umum Konvensional

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.197

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 2,197; sedangkan dalam tabel DW untuk “k”=4 dan N=90 besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,566; du (batas dalam) = 1,751; $4 - du = 2,249$; dan $4 - dl = 2,434$ maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini disebabkan hasil hitung DW berada di antara du dan $4-du$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi

2. Uji Autokorelasi Bank Umum Syariah

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian pada model persamaan kedua juga diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k=4$) dan banyaknya data ($n = 22$). Besarnya angka durbin-watson ditunjukkan pada tabel 4.11 yang menunjukkan hasil dari residual statistic.

Tabel 4.11. Pengujian Durbin Watson Bank Umum Syariah

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.094

a. Predictors: (Constant), lnFDR, lnNPF, lnBOPO, lnCAR

b. Dependent Variable: lnROA

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 2,094; sedangkan dalam tabel DW untuk “k”=4 dan N=22 besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 0,958; du (batas dalam) = 1,797; $4 - du = 2,203$; dan $4 - dl = 3,042$ maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji du dan 4-du. Hal ini menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah *no-auto correlation*, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi (*no autocorrelation*) dan tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi kesalahan data pada periode sekarang.

commit to user

4.4.3. Uji Hipotesis

4.4.3.1. Uji Koefisien Determinasi

1. Uji Koefisien Determinasi Bank Umum konvensional

Koefisien determinasi atau R² merupakan kemampuan prediksi dari keempat variabel independen (NPL, CAR, LDR, dan BOPO) terhadap variabel dependen (ROA). Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,667 atau 66,7% hal ini berarti 66,7% variabel ROA untuk kategori bank umum konvensional yang bisa dijelaskan oleh variasi dari empat variabel bebas yaitu CAR, NPL, BOPO, dan LDR sedangkan sisanya sebesar 33,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi Bank Umum Konvensional

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.826 ^a	.682	.667

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

2. Uji Koefisien Determinasi Bank Umum Syariah

Koefisien determinasi atau R² merupakan kemampuan prediksi dari keempat variabel independen (CAR, NPF, BOPO, dan FDR) terhadap variabel dependen (ROA). Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,612 atau 61,2% hal ini berarti 61,2%
commit to user

variasi ROA untuk kategori bank umum syariah yang bisa dijelaskan oleh variasi dari empat variabel bebas yaitu CAR, NPF, BOPO, dan FDR sedangkan sisanya sebesar 38,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Tabel 4.13 Koefisien Determinasi Bank Umum Syariah

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.828 ^a	.686	.612

a. Predictors: (Constant), lnFDR, lnNPF, lnBOPO, lnCAR

b. Dependent Variable: lnROA

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

4.4.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

1. Uji F Bank Umum Konvensional

Berdasar output SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama empat variabel independen pada persamaan pertama CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA untuk kategori bank umum konvensional seperti ditunjukkan pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14. Uji F Bank Umum Konvensional

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	261.526	4	65.382	45.552	.000 ^a
	Residual	122.002	85	1.435		
	Total	383.528	89			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

commit to user

2. Uji F Bank Umum Syariah

Berdasar output SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama empat variabel independen pada persamaan pertama CAR, NPF, BOPO, dan FDR terhadap ROA untuk kategori bank umum syariah seperti ditunjukkan pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15. Uji F Bank Umum Syariah

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.598	4	3.400	9.272	.000 ^a
	Residual	6.233	17	.367		
	Total	19.831	21			

a. Predictors: (Constant), lnFDR, lnNPF, lnBOPO, lnCAR

b. Dependent Variable: lnROA

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

4.4.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

1. Uji t statistik Bank Umum Konvensional

Sementara itu secara parsial pengaruh dari empat variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 4.16. Menurut Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa semua variabel independen berpengaruh dan signifikan pada taraf nyata 5%. Variabel yang paling berpengaruh diantara yang lainnya adalah variabel BOPO karena tingkat signifikannya paling kecil di antara yang lainnya. Variabel yang tidak sesuai dengan hipotesis adalah variabel NPL. Menurut hipotesis, NPL seharusnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

commit to user

Namun, dalam hasil uji t tersebut NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Tabel 4.16. Hasil Regresi Parsial Bank Umum Konvensional

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.958	1.076		5.539	.000
	CAR	.015	.007	.152	2.072	.041
	NPL	.155	.073	.135	2.141	.035
	BOPO	-.067	.008	-.686	-8.567	.000
	LDR	.012	.006	.139	1.995	.049

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Dari tabel 4.16 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 5,958 + 0,015 \text{ CAR} + 0,155 \text{ NPL} - 0,067 \text{ BOPO} + 0,012 \text{ LDR}$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 2,072 dengan nilai signifikansi sebesar 0,041. Karena nilai t hitung lebih besar dari 1,96 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Capital adequacy ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Return on asset (ROA)*. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,041, sedangkan koefisien regresinya

sebesar 0,015. Koefisien regresi sebesar 0,015 berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,015%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR akan semakin tinggi pula ROA. Hal ini berarti kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau “earning” yang dihasilkan oleh bank tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Zimmerman (1996), Suyono (2005), Mahardian (2008). Hasil dari ketiga penelitian tersebut juga menyatakan bahwa *Capital adequacy ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on asset*.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 2,141 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035. Karena nilai t hitung lebih besar dari 1,96 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis tidak diterima. Hipotesis kedua menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on asset* (ROA) sedangkan dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien positif yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari NPL terhadap ROA.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,035, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,155. Koefisien regresi sebesar 0,155 berarti setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,155%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL maka ROA juga

commit to user

akan semakin tinggi. Hal ini bisa saja terjadi karena NPL pada bank umum konvensional masih dalam batas normal. Rata-rata NPL bank umum konvensional adalah 1,87% dalam hal ini masih dalam batas ketentuan BI yaitu NPL yang baik harus di bawah 5%. Peningkatan NPL masih dalam batas ketentuan BI, sehingga ROA pun meningkat. Kondisi ini menyebabkan naiknya NPL tidak menyebabkan turunnya ROA karena jika NPL naik masih dalam batas yang normal menurut ketentuan BI.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasnanugraha (2007) dimana NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Menurut Prasnanugraha (2007), kondisi ini disebabkan banyaknya kredit yang bermasalah dari nasabah. Kredit yang bermasalah tersebut menghasilkan denda dan denda tersebut menjadi laba sendiri bagi pihak perbankan. Laba perbankan masih dapat meningkat dengan NPL yang tinggi karena sumber laba selain dari bunga seperti *fee based income* relatif tinggi. Selain itu NPL bisa saja terjadi bukan karena debitur tidak sanggup membayar akan tetapi ketatnya Peraturan Bank Indonesia dalam hal penggolongan kredit yang mengakibatkan debitur yang tadinya berada dalam kategori lancar bisa turun menjadi kurang lancar.

3. Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -8,567 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari -1,96 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh

commit to user

negatif terhadap *Return on asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,067. Koefisien regresi sebesar -0,067 berarti setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,067%. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005), Prasnanugraha (2007), Mahardian (2008), Nusantara (2009), dimana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on asset*. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "earning" yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari hasil perhitungan uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 1,995 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049. Karena nilai t hitung lebih besar dari 1,96 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hipotesis keempat menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,049, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,012. Koefisien regresi sebesar 0,012 berarti setiap kenaikan LDR sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,012%. Hal ini menunjukkan

commit to user

bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan signifikan pada taraf nyata 5%, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,049.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan Nusantara (2009) yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Hal ini berarti kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada pihak kreditur berpengaruh terhadap ROA. Jika presentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 80%-110%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat likuiditas yang baik, sehingga dapat dipastikan kinerja keuangan bank tersebut juga baik.

2. Uji t statistik Bank Umum Syariah

Sementara itu, secara parsial pengaruh dari empat variabel independen tersebut terhadap ROA bank umum syariah ditunjukkan pada tabel 4.17. Menurut Tabel 4.17 tersebut terdapat satu variabel yang berpengaruh dan signifikan terhadap ROA pada taraf nyata 5%. Variabel yang paling berpengaruh dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah adalah variabel BOPO, sedangkan variabel yang lainnya tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada taraf nyata 5%. Dari tabel 4.17 di bawah maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\ln ROA = 34,239 - 0,059 \ln CAR - 0,033 \ln NPF - 7,490 \ln BOPO - 0,162 \ln LDR$$

commit to user

Tabel 4.17. Hasil Regresi Parsial Bank Umum Syariah
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.239	6.870		4.984	.000
	lnCAR	-.059	.453	-.029	-.131	.897
	lnNPF	-.033	.237	-.028	-.138	.892
	lnBOPO	-7.490	1.690	-.765	-4.432	.000
	lnFDR	-.162	.191	-.131	-.847	.409

a. Dependent Variable: lnROA

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2012

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -1,131 yang lebih kecil dari t table sebesar 1,96 dengan nilai signifikansi sebesar 0,897. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung -1,131 lebih kecil dari t tabel 1,96 maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel CAR dengan variabel ROA pada bank umum syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR bank umum syariah berpengaruh kecil terhadap ROA. CAR tidak berpengaruh signifikan karena bank umum syariah cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank sehingga CAR tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.

commit to user

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Prasnanugraha (2007), dimana pada penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *Return on asset*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka ROA bank umum syariah semakin rendah. Dari data yang didapatkan, bank umum syariah yang baru saja berdiri mempunyai CAR yang relatif tinggi daripada bank yang sudah lama berdiri. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa modal tidak didayagunakan dengan efektif sehingga aset yang ada menjadi besar (Wijaya, 2007).

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -1,138 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,96 dengan nilai signifikansi sebesar 0,892. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung -1,138 lebih kecil dari t tabel 1,96 maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel NPF dengan variabel ROA pada bank umum syariah. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPF mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPF maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Nusantara (2009), dimana pada penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap *Return on asset*. Pada bank umum syariah, adanya NPF memang tidak terlalu berpengaruh pada ROA. Hal ini disebabkan pada bank umum syariah menekankan sistem bagi hasil yang bebas dari bunga.

commit to user

Adanya pembiayaan dilakukan berdasarkan asas saling *ridho* atau rela. Sebagai contoh, ketika seseorang melakukan pembiayaan dalam jangka waktu dua tahun tetapi di tengah perjalanan tidak sanggup membayar dalam jangka waktu tersebut dan melakukan penambahan jangka waktu pembayaran, maka pihak bank syariah tidak akan memberikan bunga atau margin atas penambahan jangka waktu tersebut. Pada bank umum syariah tidak menerapkan *time value*. Hal itulah yang menyebabkan adanya NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

3. Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai *t* hitung sebesar -4,432 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% dan nilai *t* hitung 2,431 lebih besar dari *t* tabel 1,96 maka hipotesis diterima karena hasil uji menunjukkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar -7,490. Koefisien regresi sebesar -7,490 berarti setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 7,490%.

Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin rendah nilai BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang rendah menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal

tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005), Prasnanugraha (2007), Mahardian (2008), Nusantara (2009), dimana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on asset*. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau “earning” yang dihasilkan oleh bank tersebut.

4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -0,867 yang lebih kecil dari t table sebesar 1,96 dengan nilai signifikansi sebesar 0,409. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% dan nilai t hitung -0,867 lebih kecil dari t tabel 1,96 maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel FDR dengan variabel ROA pada bank umum syariah. Hipotesis keempat menyatakan bahwa *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA).

Tidak berpengaruhnya FDR terhadap ROA disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan bank syariah yang belum stabil yang menyebabkan penyaluran pembiayaan masih belum lengkap. Selain itu, dalam menyalurkan pembiayaannya bank umum syariah menerapkan juga proses pendampingan sehingga menyebabkan bank umum syariah berhati-hati dalam menjaga likuiditasnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi ROA adalah variabel- variabel bebas seperti CAR, NPL, BOPO, dan LDR baik pada bank umum konvensional dan bank umum syariah. Pada bank umum konvensional, CAR, NPL, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pada bank umum syariah, hanya variabel BOPO yang mempunyai pengaruh terhadap ROA pada taraf nyata 5%. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan tiga variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap ROA pada taraf nyata 5%. Variabel yang paling berpengaruh pada bank umum konvensional dan syariah adalah variabel BOPO.
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1.a menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,041, sehingga hipotesis 1.a diterima. Menurut pengujian hipotesis 1.b, variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada bank umum syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,897, sehingga hipotesis 1.b tidak diterima.

commit to user

3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2.a menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional variabel NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,035. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Menurut pengujian hipotesis 2.b menunjukkan bahwa pada bank umum syariah variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,892, sehingga hipotesis 2.b tidak diterima.
4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3.a menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA sehingga hipotesis 3.a diterima. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini berlaku juga pada bank umum syariah yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.
5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4.a menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA sehingga hipotesis 4.a diterima. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,049. Menurut hasil pengujian hipotesis 4.b menunjukkan bahwa pada bank umum syariah variabel LDR tidak

commit to user

berpengaruh pada ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,409.

5.2. Saran

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank pada bank umum konvensional (CAR, NPL, BOPO, dan LDR) mampu memprediksi ROA pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2006–2010. Sedangkan pada bank umum syariah hanya BOPO yang mampu memprediksi ROA.

Berdasar hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank umum konvensional berturut-turut perlu memperhatikan besarnya BOPO yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA kemudian NPL, CAR dan LDR. Bank dengan aset yang besar perlu mengelola assetnya dengan baik dengan terus menjaga besarnya BOPO dan melakukan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan bunga bank yang optimal.

Pada manajemen bank umum syariah perlu memperhatikan BOPO, karena BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Biaya operasional yang rendah akan semakin membuat kinerja keuangan bank umum syariah semakin efisien. Dengan kemampuan prediksi sebesar 66,7% untuk bank umum konvensional dan 61,2% pada bank umum syariah yang ditunjukkan pada nilai adjusted R^2 , mengindikasikan perlunya rasio keuangan bank lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA.